

Perilaku Pemilih Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Pemilu Legislatif di Kota Padang

Diana Fitri Simanjuntak¹, Reno Fernandes^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: renofernandes@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok dalam pemilu legislatif. Hal ini menarik untuk dikaji karena masyarakat etnis Tionghoa biasanya lebih aktif dalam bidang ekonomi. Teori yang diterapkan pada penelitian ini yakni teori perilaku memilih yang terdiri dari 3 pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan pilihan rasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui tipe studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah informan 8 orang yang merupakan warga keturunan etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok dan menjadi daftar pemilih tetap pemilu. Teknik mengumpulkan data yakni melalui cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui cara triangulasi data. Teknik analisis data yang dipakai yakni model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok adalah pemilih kritis tradisional dan terdapat 5 faktor yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa tersebut yaitu, 1) faktor latar belakang etnis, dimana latar kesamaan latar belakang etnis menjadi faktor utama masyarakat etnis Tionghoa dalam memilih. 2) faktor kedekatan hubungan emosional pemilih dengan caleg 3) faktor agama (4) faktor partai politik (5) faktor organisasi kemasyarakatan.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa; Pemilu legislative; Perilaku memilih.

Abstract

The purpose of this study was to determine the voting behavior of the ethnic Chinese community in Kampung Pondok Village in the legislative elections. This is interesting to study because the ethnic Chinese community is usually more active in the economic field. The theory applied in this research is the theory of choosing behavior which consists of 3 approaches, namely the sociological approach, the psychological approach, the rational choice approach. The method used in this research is a qualitative approach through the type of case study. This study uses a purposive sampling technique through informants with a total of 8 people who are residents of ethnic Chinese descent in Kampung Pondok Village and become the permanent voter list for the election. The technique of collecting data is through observation, interviews, and documentation studies. The validity of the data is done through data triangulation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the ethnic Chinese community in Kampung Pondok Village are traditional critical voters and there are 5 factors that influence the voting behavior of the ethnic Chinese community, namely, 1) the ethnic background factor, where the similarity of ethnic background is the main factor for the ethnic Chinese community in choose. 2) the closeness factor of the emotional relationship between voters and candidates, where the close relationship between voters and candidates becomes a determinant of voters in making their choices 3) religious factors (4) political party factors (5) community organization factors.

Keywords: Ethnic Chinese; Legislative election; Voting behavior.

How to Cite: Simanjuntak, D. & Fernandes, R. (2022). Perilaku Pemilih Masyarakat Etnis Tionghoa dalam Pemilu Legislatif di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(3), 343-352.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Dalam dinamika politik di Indonesia eksistensi etnis Tionghoa sering kali mengalami posisi pasang surut seperti yang terjadi pada masa orde lama hingga Reformasi. Pada masa orde lama, keran politik bagi etnis Tionghoa sudah mulai dibuka dimana etnis Tionghoa sudah mulai dimasukkan dalam struktur pemerintahan seperti menjadi pejabat menteri, selain itu pemerintah mengizinkan organisasi sosio-politik etnis Tionghoa seperti Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (BAPERKI) (Hudayah, Nur & Winarni 2014). Namun, semenjak terjadinya peristiwa 30 September 1965 menyebabkan munculnya kecurigaan dan perasaan tidak suka terhadap etnis Tionghoa. Peristiwa 30 September yang diceritakan dilaksanakan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) melibatkan organisasi Baperki karena Baperki bertugas melakukan pengumpulan dana untuk PKI oleh usahawan-usahawan Cina, sehingga pada saat itu etnis Tionghoa dianggap sebagai agen PKI (Suhandinata, 2018).

Pada masa Orde baru, etnis Tionghoa merasakan diskriminasi rasial pada sektor politik dimana pemerintah memiliki kekhawatiran dan prasangka keterlibatan etnis Tionghoa dalam pemberontakan PKI tahun 1965. Oleh karena itu pemerintah pemerintah mencetuskan kebijakan asimilasi (pembauran) pada macam-macam bidang. Kebijakan ini mengharuskan etnis Tionghoa menutup sekolah Tionghoa, menutup media khusus Tionghoa dan melarang menggunakan bahasa Mandarin. Aktivitas politik Tionghoa dibatasi oleh pembatasan pada hal-hal seperti terlibat dalam aktivitas politik yang dapat mengarah pada masalah politik. Semua organisasi sosial politik Tionghoa dilarang oleh pemerintahan Orde Baru. menganggap organisasi Tionghoa sebagai organisasi eksklusif dan menyukai partisipasi Tionghoa dalam organisasi dengan kepemimpinan yang sangat kental dengan pribumi (Hudayah, Nur & Winarni, 2014). Keterbukaan akses politik kepada etnis Tionghoa terjadi pada masa reformasi. Keterbukaan ini dimulai dengan dikeluarkannya instruksi Presiden. Presiden B.J Habibie lewat Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 menghentikan pemakaian istilah pribumi dan Non pribumi. Keterlibatan etnis Tionghoa pada politik di Indonesia terjadi dari tingkat lokal hingga nasional. Seperti terlibatnya atau terpilihnya Basuki Tjahaja Purnama menjadi Bupati Bangka Belitung Timur pada tahun 2007, Kemudian pada tahun 2008 terpilih Christiandy Sanjaya sebagai wakil Gubernur Kalimantan Barat, kemudian pada saat yang sama terpilih Hasan Karma sebagai walikota Singkawang. Kemudian pada tahun 2012 terpilih kembali Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok menjadi Wakil Gubernur DKI Jakarta pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gusdur keran politik bagi etnis Tionghoa semakin terbuka dan mendapatkan eksistensinya, hal ini terlihat dari semakin bertambahnya jumlah etnis Tionghoa yang terjun ke dalam dunia politik (Fernandes, 2014). Selain itu pada tahun 1998, etnis Tionghoa sudah terangkum pada elit partai di tubuh partai PDIP dan Gerindra dan sudah memperoleh hak berpolitiknya dengan cara lebih berani dan terbuka (Rahmat, 2014).

Pada ras lokal Kota Padang keterlibatan akses politik bagi etnis Tionghoa juga disambut baik oleh masyarakat etnis Tionghoa Kota Padang dimana masyarakat etnis Tionghoa mulai masuk dalam sektor politik. Tercatat dalam kontestasi Pemilu Legislatif etnis Tionghoa selalu ikut dalam pemilu mulai dari tahun 2009, 2014 dan 2019. Meskipun etnis Tionghoa sudah terlibat dalam politik, namun secara umum partisipasi politik etnis Tionghoa mengalami dinamika. Hal ini terlihat dari partisipasi politik etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok dimana di Kampung Pondok tempat bermukimnya etnis Tionghoa di Kota Padang. Berdasarkan data statistik ketika tahun 2016 diasumsikan terdapat sekitar 12 ribu orang dengan etnis Tionghoa yang menetap di kota Padang (BPS Kota Padang, 2016). Di Kota Padang partisipasi etnis Tionghoa pada tingkatan *Gladiator* mengalami fluktuasi. Terjadinya fluktuasi pada partisipasi etnis Tionghoa dalam politik di tingkat *Gladiator* juga berpengaruh terhadap dinamika partisipasi politik masyarakat secara umum. Partisipasi Politik adalah tindakan seseorang atau kelompok yang secara aktif berpartisipasi dalam kehidupan politik, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi keputusan pemerintahan (Putri, 2009). Partisipasi masyarakat etnis Tionghoa pada pemilu legislatif khususnya pada masyarakat di Kelurahan Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat juga mengalami dinamika. Dari data yang sudah peneliti dapatkan, berikut ini akan ditampilkan Rekapitulasi DPT Pemilu Kelurahan Kampung Pondok Kecamatan Padang Barat.

Tabel 1. Rekapitulasi Perhitungan Hasil Perolehan Suara Pemilu DPRD Di Kelurahan Kampung Pondok Tahun 2009, 2014 dan 2019

Tahun	DPT	Jumlah Caleg Tionghoa	Jumlah Pengguna Hak Pilih	%
2009	4.370	9	2.224	50,89 %
2014	4.536	14	1.979	43,63 %
2019	3.433	7	2.316	67,46 %

Sumber: Data Sekunder KPU

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, menunjukkan bahwa jumlah caleg etnis Tionghoa di Kota Padang mengalami *fluktuasi*. Dimana terjadi penurunan dan peningkatan jumlah caleg etnis Tionghoa setiap periode pemilu legislatif Kota Padang. Kemudian untuk partisipasi masyarakat Kelurahan Kampung Pondok dalam pemilu legislatif juga mengalami *fluktuasi* disetiap periodenya. Pada tahun 2014 partisipasi masyarakat kelurahan Kampung Pondok mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya tahun 2009. Kemudian pada tahun 2019 partisipasi masyarakat Kelurahan Kampung Pondok mengalami peningkatan atau kenaikan yang signifikan dari tahun 2014. Perilaku memilih dalam pemilu sangat berperan, Karena jika pemilu sukses, niscaya perilaku pemilih akan sukses juga. Perilaku memilih dan perilaku politik adalah dua hal yang berbeda. Perilaku memilih sangat penting untuk memastikan bahwa pemilihan dilakukan dengan sukses (Gazali, 2017). Seiring perkembangan pemilu di Indonesia, dan tingkat kesadaran masyarakat umum meningkat. Itu tunduk pada banyak pengaruh. Partisipasi politik masyarakat itu sendiri dapat berdampak pada keputusan politik individu atau masyarakat itu sendiri. Pendekatan-pendekatan pemilih dapat dipengaruhi oleh media, sosialisasi, dan lain-lain (Purboyo, 2014). Oleh karena terjadinya penurunan dan peningkatan partisipasi masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok dalam pemilu membuat peneliti ingin mengetahui perilaku pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok dalam pemilu Legislatif tersebut. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok dalam pemilu.

Berikut sejumlah penelitian yang relevan terkait masalah ini, pertama penelitian yang dibahas oleh Pidra Simantri, 2019 dengan judul “Budaya Politik Etnis Tionghoa di Kota Palembang Studi Di Kelurahan 7 Ulu Kampung Kapitan Kota Palembang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor budaya politik masyarakat etnis Tionghoa di Kota Palembang sama seperti warga Indonesia lainnya yaitu dilihat dari proses sosialisasi mereka belajar dan mengetahui politik dari media yang ada. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Reno Fernandes, 2014 dengan judul “Perilaku Politik Politisi Etnis Tionghoa Di Kota Padang”. Penelitian ini menggambarkan faktor-faktor yang memiliki pengaruh akan perilaku politik politisi etnis Tionghoa di Kota Padang. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan terhadap penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan. Apabila penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai perilaku politisi etnis Tionghoa di tingkat *Gladiator* atau sebagai elit, penelitian ini memberikan pembahasan mengenai perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa dalam pemilu pada tingkat *spectator* atau sebagai pemilih. Perbedaan atau pembaharuan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya berada pada subjek penelitian yang diteliti dan lokasi penelitian yang dilaksanakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kampung Pondok Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022 sampai 23 Juli 2022. Alasannya dipilih lokasi penelitian ini dikarenakan Kelurahan Kampung Pondok persentase suku etnis Tionghoanya di Kelurahan Kampung Pondok ini mencapai 60% sedangkan 40% lagi dari etnis Nias, Melayu, Batak dan Minang. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif menggambarkan secara komprehensif faktor yang memiliki pengaruh akan perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa pada pemilu di Kelurahan Kampung Pondok. Penggunaan studi kasus intrinsik dapat menjelaskan secara hasil temuan dan pengumpulan data mengenai faktor yang bisa berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat etnis Tionghoa pada pemilu di Kelurahan Kampung Pondok. Adapun pemilihan informan dalam penelitian disini menggunakan teknik purposive sampling melalui informan berjumlah 8 orang yaitu, 2 orang tokoh masyarakat etnis Tionghoa dan 6 orang masyarakat biasa etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok. Berikut dilampirkan nama-nama informan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Daftar Nama Informan

Nama	Lk/Pr	Umur	Pekerjaan	Tempat Tinggal
Julius Aditya	Lk	27	Wirausaha/pemilik toko	Pondok
William	Lk	23	Mahasiswa	Pondok
Felix Rivaldo	Lk	26	Wirausaha/pemilik toko	Pondok
Yofita Samsuardi	Pr	46	Pengurus HTT	Pondok
Edi S	Lk	56	Wirausaha/pemilik toko	Pondok
Syamsi Kosasi	Lk	70	Pengurus HBT	Pondok
Dimetyo Tan	Lk	26	Wiraswasta	Pondok
Frederica	Pr	23	Mahasiswi	Pondok

Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi langsung kelapangan untuk mencatat dan merekam informasi mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa pada pemilu di Kelurahan Kampung Pondok. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan penelitian, dimana peneliti memberikan pertanyaan tidak terstruktur, peneliti bisa melakukan pengembangan pertanyaan yang lebih dalam untuk sebuah topik berdasarkan jawaban yang disampaikan oleh narasumber (Sugiyono, 2012). Kemudian studi dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti adalah dokumentasi yang berbentuk arsip dan foto, dimana arsip tersebut berupa data pengguna hak pilih penduduk Kelurahan Kampung Pondok yang mengikuti pemilu legislatif dan foto dengan narasumber sebagai bukti telah melakukan wawancara sehingga dapat menjadi data yang akurat pada penelitian ini. Disamping itu untuk keabsahan data peneliti memakai triangulasi data. Teknik analisis data yang peneliti gunakan menurut Miles dan Huberman yang meliputi tahap mengumpulkan data, mereduksi data, menyaji data dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kecenderungan Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa Dalam Pemilu di Kelurahan Kampung Pondok

Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam politik adalah tindakan satu orang atau lebih yang berperan aktif dalam kehidupan politik. Perilaku pemilih dalam pemilu merupakan salah satu bentuk perilaku politik, sehingga perilaku politik seseorang atau sekelompok orang dapat diamati dari cara mereka memilih. Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa cendrungnya perilaku pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok masih terbelang pemilih tradisional, berikut dipaparkan penjelasannya dibawah ini.

Etnis Tionghoa Pemilih Tradisional

Kebijakan partai politik atau kandidat sebenarnya tidak dianggap relevan dalam proses pengambilan keputusan oleh pemilih tradisional karena memiliki orientasi ideologis yang sangat tinggi. Saat memilih partai politik, pemilih tradisional mengutamakan kedekatan sosial budaya, nilai, warisan, pemahaman, dan agama mereka. Pemilih ini mengutamakan kepribadian, mitologi, dan prinsip abadi seorang calon atau pemimpin partai politik. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Felix Rivaldo (26 Tahun) warga keturunan etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok:

“...Pemilu kemarin saya memilih caleg dengan etnis Tionghoa dan kebetulan dari partai PDIP, sepengetahuan saya orang-orang dalam PDIP banyak berasal dari etnis Tionghoa daripada partai lain. Maka dari itu saya memilih PDIP pemilu kemarin, saya merasa caleg dengan etnis Tionghoa akan lebih memperhatikan kami warga etnis Tionghoa juga...”. (Hasil Wawancara 29 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor kesamaan etnis atau suku menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih etnis Tionghoa. Adanya faktor kesamaan etnis menunjukkan kedekatan nilai sosial dan budaya menjadi ukuran untuk memilih partai politik atau kandidat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Pak Julius Aditya (27 Tahun) seorang pemilik toko di Kampung Pondok:

“...Sebagai seorang keturunan cina, setiap pemilu khususnya pemilu legislatif saya selalu memilih caleg dengan etnis Tionghoa karena saya merasa dekat seperti keluarga dan sepaham saja dengan calon yang memiliki kesamaan etnis dengan saya Selain itu pemilu kemarin saya memilih caleg dari PDIP, saya pilih yang dari PDIP karena sama dengan partai Bapak Jokowi. Saya suka dengan beliau karena kinerja beliau terbukti nyata dan juga lebih terbuka dengan orang cina...” (Hasil Wawancara 29 Mei 2022).

Pemilih seperti Pak Julius lebih banyak menggunakan faktor non rasional dalam proses pengambilan keputusan dalam memberikan hak pilihnya. Pemilih tradisional ini lebih memberikan penekanan pada aspek yang mereka rasakan dibanding melakukan pertimbangan yang logis. Seperti fanatisme yang pemilih atas suatu partai politik atau kandidat tidak bisa diberikan penjelasan dari sudut pandang rasional. Selain itu, pemilih seperti Pak Julius ini menetapkan pilihannya kepada calon yang juga terpengaruh oleh siapa yang mendukung calon ini. Seperti caleg yang dipilih Pak Julius mengusung partai politik yang sama dengan partai Presiden Indonesia Bapak Jokowi. Secara tidak langsung masyarakat atau pemilih yang pro dengan Jokowi akan memberikan kepercayaannya pada caleg tersebut dan memilihnya pada pemilu.

Etnis Tionghoa Pemilih Kritis Tradisional

Pemilih kritis merupakan hasil dari orientasi tinggi partai politik atau kandidat pada isu-isu ideologis dan orientasi tinggi mereka pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah negara. Pemilih kritis merupakan pemilih yang benar-benar mengetahui dan mempelajari kinerja dari para calon pada sistem politik yang telah berlangsung lama. Pemilih kritis sangat berbeda dengan jenis pemilih tradisional yang telah dibahas sebelumnya. Dimana pemilih tradisional akan lebih mementingkan suku etnis, nilai-nilai, kedekatan sosial budaya dan agama, sedangkan jenis pemilih kritis tidak mementingkan hal tersebut tetapi lebih mementingkan kualitas dari caleg yang akan dipilihnya. Namun pada masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok kedua jenis pemilih ini menjadi satu faktor yang menjadi alasan mereka memilih caleg. Berikut hasil wawancara dengan Pak Edi S (56 Tahun) dalam pemilu legislatif:

“...Saya kalau ditanya soal pilihan, pastinya saya memilih caleg atau partai yang banyak orang cinanya tapi selain itu saya juga melihat kinerja dari partai politik yang sudah berjalan sebelumnya, jika tidak dia tidak membawa aspirasi masyarakat, buat apa saya pilih. Karena menurut saya tidak semua caleg cina yang sepemahaman dengan saya makanya perlu lagi saya lihat bagaimana kinerjanya. Dalam memilih partai saya juga melihat dari pusat, partai apa yang besar di pusat, seperti pemilu kemarin partai yang besar salah satunya adalah PDIP...” (Hasil Wawancara 23 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Edi menunjukkan bahwa selain karena faktor kesamaan latar belakang etnis atau agama, masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok juga kritis terhadap pilihannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa Pak Edi akan memilih caleg dengan etnis Tionghoa, namun meskipun demikian beliau juga merupakan pemilih yang kritis, tapi kritis dengan tetap mempertimbangkan etnisnya. Pemilih kritis adalah masyarakat yang secara cermat mempertimbangkan rekam jejak kandidat dalam sistem politik yang berjalan lama. Masyarakat tentu akan lebih mudah menilai calon yang akan dipercayakan suaranya, apalagi jika calon tersebut merupakan petahana. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Syamsi Kosasi (70 Tahun) salah satu pengurus kongsi Himpunan Bersatu Teguh (HBT):

“...Caleg yang cina ada banyak, tapi saya selalu melihat kinerja dan *track record* nya sebelum memilih. Seperti pemilu kemarin, ada beberapa caleg yang orang cina, itu akan saya lihat dulu sebelum memilih, saya telusuri dulu *track record* nya apakah dia memiliki kinerja yang bagus, apakah dia bisa merangkul rakyat. jadi kalau bagi saya tidak melulu persoalan dia cina langsung saya pilih, tapi saya akan seleksi kembali siapa yang pantas dipilih, kalau *track record* nya buruk, pemilu kedepannya saya tidak akan pilih dia lagi...” (Hasil Wawancara 23 Mei 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Syamsi Kosasi menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok cenderung bersikap tradisional namun tetap kritis terhadap pilihannya. Seperti yang dikatakan Pak Syamsi bahwa jika seorang caleg dengan etnis Tionghoa namun memiliki *track record* yang buruk maka caleg tersebut tidak akan dipilih. Hal ini menunjukkan pentingnya mengetahui atau mempelajari caleg sebelum memilih. Karena hal tersebut dapat dijadikan penilaian atau pertimbangan dalam memilih. Masyarakat cenderung akan memberikan sanksi sosial bagi caleg atau parpol yang menurut masyarakat gagal dalam menjalankan visi misinya melalui cara tidak mengulang memilih dia disaat periode pemilu berikutnya.

Etnis Tionghoa Pemilih Skeptis

Pemilih skeptis tidak menempatkan nilai yang cukup pada kebijakan atau memiliki orientasi ideologis yang cukup tinggi terhadap kandidat atau partai politik. Kelompok pemilih ini sudah tidak percaya lagi dengan pemimpinnya, tidak mau menjadi bagian dari partai politik, dan terlalu malas untuk berpolitik. Karena siapa pun yang bertanggung jawab tidak akan berdampak pada kehidupan mereka. Bahkan jika mereka memilih, mereka biasanya melakukannya secara acak atau random. Berikut hasil wawancara dengan Frederica (23 Tahun) salah satu mahasiswi keturunan etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok:

“...Saya sebagai kaum minoritas tidak terlalu mengikuti politik, seperti pemilu. Saya sesekali mengikuti pemilu, namun saya tidak memberikan hak suara saya pada caleg yang tidak sesuai dengan keinginan saya. Saya memang selalu membatasi pilihannya saya pada caleg cina karena kebetulan saya cina juga, tapi jika caleg-caleg tersebut tidak memiliki kinerja yang saya mau maka saya akan golput saja...” (Hasil wawancara 3 Juni 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Frederica, menunjukkan bahwa minoritas menjadi salah satu faktor yang menyebabkan etnis Tionghoa kurang acuh terhadap politik. Pada kenyataannya memang etnis Tionghoa di Kota Padang terbilang minoritas jika dibandingkan dengan etnis lainnya seperti etnis Minang.

Akibat minoritas mereka merasa tidak terlalu berpengaruh terhadap kehidupan politik. Namun, faktor kesamaan suku etnis dan perilaku kritis masih menjadi faktor utama masyarakat etnis Tionghoa dalam menentukan pilihannya. Seperti hal yang disampaikan oleh Frederica bahwa jika tidak ada caleg dengan etnis Tionghoa dan tidak memiliki kinerja yang diinginkannya, maka ia akan golput dalam pemilu tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku skeptis masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok terjadi karena adanya perasaan minoritas dan karena adanya standarisasi dalam menentukan pilihan yang didasari pada latar belakang etnis dan perilaku kritis.

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemilih Masyarakat Etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok

Latar Belakang Etnis

Dalam menjatuhkan pilihannya kecenderungan pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok lebih mengarah pada latar belakang suku etnis. Kesamaan suku atau etnis mempengaruhi mereka memilih caleg di dalam pemilu legislatif. Mereka berasumsi jika memilih caleg atau partai dengan etnis Tionghoa, mereka akan lebih diperhatikan oleh kandidat tersebut jika terpilih. Jika tidak ada caleg dengan etnis Tionghoa mereka tidak akan memilihnya. Terlihat jelas bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok lebih mementingkan faktor nilai sosial budaya dibandingkan kemampuan partai dalam menuntaskan permasalahan bangsa. Pemilih etnis Tionghoa ini lebih mengutamakan pemikiran non rasional dalam proses pengambilan keputusan atau dalam memberikan hak suaranya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok masih berada pada pemilih tradisional karena belum bisa mempertimbangkan segala kemungkinan yang ada selain faktor suku etnis ataupun agama. Pernyataan pada poin pembahasan sebelumnya sudah mengisyaratkan bahwa belum terjadi perubahan nilai pada beberapa masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok dimana mereka masih melihat etnis sebagai faktor pendukung pemilih dalam menetapkan pilihannya.

Kedekatan Hubungan Emosional Pemilih Dengan Caleg

Selain latar belakang etnis, faktor yang memiliki pengaruh terhadap perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok adalah adanya kedekatan hubungan emosional pemilih dengan kandidat atau caleg. Faktor kedekatan pemilih dengan kandidat saat ini sering sekali terjadi didalam proses politik, dimana pemilih akan menjatuhkan pilihannya karena pemilih dekat dengan kandidat atau caleg. Hal ini turut terdapat pada masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok dalam pemilu legislatif. Masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok memilih caleg karena kedekatannya dengan kandidat ataupun hubungan emosional yang terjalin antara mereka dengan caleg tersebut. Hal lain diungkapkan oleh William (23 Tahun) seorang mahasiswa keturunan etnis Tionghoa yang menetap di Kelurahan Kampung Pondok:

“...Pada pileg kemarin saya memilih Ibu Lauwwira dari PDIP. Saya pilih beliau karena orang tua saya dekat dengan beliau. Papa saya sering membeli Aki di toko beliau. Jadi sebenarnya saya tidak akrab dengan Ibu Lauwwira tapi karena orang tua saya akrab makanya saya pilih beliau. Tapi memang terlepas dari itu saya selalu memilih partai PDIP setiap pemilu...” (Hasil Wawancara 25 Mei 2022).

Faktor kedekatan hubungan emosional dengan calon sangat berpengaruh dalam menjatuhkan pilihan politik pemilih. Terdapat hubungan emosional antara keluarga William dengan Ibu Lauwwira menunjukkan dampak lingkungan masih sangat kuat untuk menentukan pilihan politik untuk calon ataupun kandidat. Dengan terikatnya hubungan emosional dapat menjadi pendorong individu tersugesti agar merasa bahwa keputusannya adalah terbaik daripada calon lainnya. Walaupun hanya didasarkan atas persamaan latar belakang atau seperti etika balas budi yang diterima dari seseorang.

Agama

Agama merupakan landasan mental spiritual yang sangat kuat, bagi umatnya berguna untuk menilai mana yang baik dan mana yang tidak. Masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok juga memperhatikan agama dalam menentukan pilihannya pada pemilihan umum. Selain kesamaan etnisitas yang menjadi alasan atau faktor utama masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kampung Pondok memilih, agama juga menjadi faktor pendukung dalam menentukan pilihannya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Yofita Samsuardi (Pengurus HTT) :

“...Seperti yang kita sama-sama tau caleg dengan agama Kristen sedikit bahkan jarang, makanya kalau tidak karena kesamaan etnis saya akan lihat dari kesamaan agamanya dengan saya, karena saya merasa caleg yang memeluk agama yang sama dengan saya, saya merasa sekeluarga dengan mereka”(Hasil Wawancara 30 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yofita menunjukkan bahwa faktor agama menjadi faktor pendukung setelah faktor kesamaan agama dalam memilih seorang kandidat. Dimana beliau selalu memperhatikan dan mementingkan latar belakang etnis dan agama daripada hal-hal yang lain seperti program kerja dari caleg. Selain itu masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok beranggapan bahwa peran agama pada faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih seseorang adalah memberikan batasan mana yang baik dan yang tidak baik, menilai seorang kandidat atau figur dalam nilai-nilai atau norma agama. Dengan kata lain agama menjadi landasan dan rujukan nilai dalam memilih kandidat yang baik atau yang tidak.

Partai Politik

Sejak masa kolonial, sudah ada beberapa partai politik diinisiasi oleh orang-orang etnis Tionghoa. Keberadaan partai politik merupakan unsur dalam masyarakat majemuk. Partai dalam Bahasa Inggris disebut *Party*, yang mengandung kata *part* yang berarti bagian. Maka makna tersebut menyatakan bahwa partai adalah wadah partisipasi politik atas sebagian kelompok masyarakat. Pada masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kampung Pondok partai politik menjadi faktor pendukung dalam menentukan atau menjatuhkan pilihannya pada pemilihan umum. Masyarakat etnis Tionghoa juga memperhatikan partai politik yang diusung oleh kandidat atau caleg yang akan dipilihnya. Hal ini diungkapkan oleh Pak Julius Aditya salah seorang pemilik toko di Kelurahan Kampung Pondok:

“...Pemilu kemarin saya memilih caleg dari PDIP, saya pilih caleg PDIP karena kinerja dari caleg PDIP terbukti nyata dan juga lebih terbuka dengan orang cina, apalagi seperti yang kita ketahui PDIP banyak mengusung caleg dengan etnis Tionghoa dan agama Kristen...” (Hasil Wawancara 29 Mei 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok memilih seorang caleg karena ketertarikannya pada partai yang diusung caleg tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hampir seluruh informan memilih caleg dari PDIP. Hal tersebut disebabkan karena PDIP lebih banyak mengusung caleg atau kandidat yang berasal dari etnis Tionghoa selain itu PDIP merupakan partai alternatif dan partainya wong cilik sehingga kecil kemungkinan akan mengangkat isu etnis.

Organisasi Kemasyarakatan /Kongsi Kematian

Organisasi kemasyarakatan merupakan sarana penting bagi orang Tionghoa di Kota Padang dalam mempertahankan identitasnya. Terdapat dua jenis kongsi kemasyarakatan, yaitu kongsi *gedang* (besar) dan kongsi *kecik* (kecil). Kongsi *gedang* tersebut adalah Kongsi HBT (Himpunan Bersatu Teguh) dan Kongsi HTT (Himpunan Tjinta Teman). Sedangkan kongsi *kecik* adalah organisasi berbasis marga. Ada delapan kongsi *kecik* yaitu perkumpulan Marga Lie-Kwee, Marga Gho, Marga Lim, Marga Tan, Marga Huang, Marga Tjoa dan Kwa, Marga Ong/Wang, dan Marga Kho. Kedua kongsi *gedang* bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Dua organisasi ini membantu mereka yang miskin dan membantu prosesi penguburan anggotanya. Kedua organisasi ini mensyaratkan simbol-simbol Tionghoa kepada siapapun yang akan menjadi anggotanya dan pada prosesi penguburan. Masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok tentunya berinisiasi kedalam kongsi-kongsi tersebut begitupun dengan para caleg. Hal ini tentunya mempengaruhi pilihan politik mereka. Seperti yang disampaikan oleh Pak Dimetyo:

“...Saya ikut kongsi HTT, jadi ketika pemilu legislatif yang lalu, saya memang pilih caleg orang cina, tapi kebetulan pak Alex dari HTT makanya saya pilih beliau saja...” (Hasil Wawancara 5 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan atau kongsi kematian mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa dalam menjatuhkan pilihannya pada pemilihan umum. Oleh karena berada dalam satu himpunan yang sama, seseorang cenderung akan memilih caleg atau kandidat yang berada dalam himpunan yang sama. Tak hanya Alex Indra Lukman, caleg Lauwwira yang menganut kongsi HBT akan didukung oleh anggota yang menganut kongsi HBT juga. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh informan memilih caleg dari PDIP. Hal tersebut disebabkan karena PDIP lebih banyak mengusung caleg atau kandidat yang berasal dari etnis Tionghoa selain itu PDIP merupakan partai alternatif dan partainya wong cilik sehingga kecil kemungkinan akan mengangkat isu etnis.

Pembahasan

Dalam menentukan pilihan terdapat tiga pendekatan yang memiliki pengaruh terhadap perilaku pemilih etnis Tionghoa yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan pilihan rasional (Hamid, 2002). *Pertama* pendekatan sosiologis, pendekatan ini disebut juga dengan model perilaku memilih Mazhab Columbia (*The Columbia School of Electoral Behavior*), dipelopori oleh Lezarsfeld pada tahun 1940. Pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa pengaruh kontekstual pada perilaku memilih termasuk status sosial ekonomi, etnis, keanggotaan kelompok, tradisi keluarga, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tempat tinggal. Menurut perspektif sosiologis, perilaku memilih dipengaruhi secara signifikan oleh kelompok dan sifat sosial. Pengkategorian sosial seperti berdasarkan usia, jenis kelamin, dan agama ini dinilai sangat berperan dalam menentukan perilaku memilih.

Kedua, pendekatan psikologi, pendekatan ini disebut juga sebagai Mazhab Michigan dan dipelopori oleh August Campbell pada tahun 1950. Pendekatan ini menjelaskan bahwa keberadaan ikatan atau dorongan yang psikologis yang membuat pembentukan orientasi politik seseorang akan menyebabkan terdapatnya perasaan kedekatan terhadap partai atau kandidat tertentu, dan kemudian hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pilihan dalam setiap pemilu. Menurut perspektif psikologis, kombinasi pengaruh internal dan eksternal anggota masyarakat akan mempengaruhi perilaku memilih. Misalnya, keyakinan, filosofi, dan pengalaman hidup seseorang (Purboyo, 2014).

Kemudian yang *ketiga* pendekatan pilihan rasional yang berkembang pada tahun 1960. Pendekatan pilihan rasional ini lebih menunjukkan bagaimana kepentingan yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan kepentingan materi dan kesejahteraan, adalah yang paling mempengaruhi perilaku memilih orang. Meskipun rasionalitas adalah item yang paling menguntungkan dalam ekonomi, dari sudut pandang politik, rasionalitas adalah sesuatu yang dapat mendukung dan memajukan tujuan politik. Oleh karena itu, akan sulit bagi seorang kandidat untuk menang jika mereka tidak dapat memberikan dan mempertahankan rencana mereka untuk sebuah solusi. Menurut teori pilihan rasional ini, keputusan pemungutan suara dibuat setelah memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, perilaku pemilih etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok adalah perilaku pemilih dengan kriteria sosiologis, sebagaimana yang telah diuraikan bahwa perilaku memilih melalui pendekatan sosiologis adalah seseorang akan menjatuhkan pilihannya berdasarkan usia, kedekatan sosial budaya dan agama. Berdasarkan temuan di lapangan, didapatkan bahwa etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok memilih caleg berdasarkan etnisitas dan agama. Dimana mereka berasumsi jika memilih caleg atau partai dengan etnis Tionghoa, mereka akan lebih diperhatikan oleh caleg tersebut jika terpilih. Dari 8 narasumber yang diwawancarai, semua narasumber tersebut mengatakan bahwa mereka memilih caleg dengan etnisnya yaitu etnis Tionghoa. Meskipun demikian, masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok juga merupakan pemilih yang kritis akan pilihannya namun bukan pemilih kritis dengan artian pemilih yang mengetahui dan mempelajari kinerja dari para calon dalam menjatuhkan pilihannya tanpa melihat suku etnis dan agama, tetapi masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok merupakan pemilih yang kritis tapi tetapi tetap mempertimbangkan suku etnisnya.

Selain itu, berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh menunjukkan bahwa faktor yang memiliki pengaruh akan perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok antara lain adanya kesamaan latar belakang etnis, kedekatan hubungan emosional, agama, partai politik dan organisasi kemasyarakatan/kongsi kematian. Faktor yang *pertama*, yaitu faktor kesamaan latar belakang etnis. Masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok cenderung memilih caleg atau bahkan partai politik berdasarkan kesamaan etnisitasnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor kesamaan etnis yang menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok masih merupakan pemilih dengan kriteria perilaku pemilih sosiologis.

Kemudian faktor yang *kedua*, yaitu faktor kedekatan hubungan emosional pemilih dengan caleg. Masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok memilih caleg karena kedekatannya ataupun karena hubungan emosional yang terjalin antara mereka dengan caleg tersebut. Dari 8 narasumber, hampir seluruhnya mengatakan bahwa mereka memilih juga berdasarkan adanya hubungan kedekatan dengan caleg. Hubungan kedekatan emosional yang terjadi juga beragam, mulai dari hubungan kerja, tetangga dan persaudaraan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa faktor kedekatan hubungan emosional ini yang menyebabkan masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok tergolong kedalam pemilih dengan kriteria perilaku memilih psikologis. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya pendekatan psikologis menjelaskan bahwa tingkah laku pemilih akan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal individu dalam bermasyarakat.

Kemudian faktor yang *ketiga*, yaitu agama. Dimana masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok lebih mengutamakan memilih caleg dari orang yang beragama sama dengan alasan bahwa kandidat yang beragama sama mempunyai ukuran kebenaran yang sama, dan berpendapat jika

berbeda agama akan berbeda pola pikirnya. Oleh karena itu, sikap pemilih yang disebabkan oleh faktor agama juga tergolong ke dalam pemilih dengan kriteria sosiologis.

Faktor yang *keempat*, yaitu partai politik. Pada masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kampung Pondok partai politik menjadi faktor pendukung dalam menentukan atau menjatuhkan pilihannya pada pemilihan umum. Dimana masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok memilih seorang caleg karena ketertarikannya pada partai yang diusung caleg tersebut. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh informan memilih caleg dari PDIP. Hal tersebut disebabkan karena PDIP lebih banyak mengusung caleg atau kandidat yang berasal dari etnis Tionghoa selain itu PDIP merupakan partai alternatif dan partainya wong cilik sehingga kecil kemungkinan akan mengangkat isu etnis. Oleh karena itu, sikap pemilih yang disebabkan oleh partai politik tergolong ke dalam pemilih dengan kriteria psikologis. Sebagaimana yang telah diuraikan pendekatan psikologis menjelaskan bahwa keterikatan atau dorongan psikologis yang membentuk orientasi politik seseorang dan akan menyebabkan adanya perasaan kedekatan dengan partai atau kandidat tertentu, dan kemudian hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pilihan dalam setiap pemilu.

Kemudian faktor *kelima*, yaitu organisasi kemasyarakatan atau kongsi kematian. Organisasi masyarakat etnis Tionghoa seperti HBT dan HTT berfungsi membantu mereka yang miskin dan membantu prosesi penguburan anggotanya. Kedua organisasi ini mensyaratkan simbol-simbol Tionghoa kepada siapapun yang akan menjadi anggotanya dan pada prosesi penguburan. Organisasi kemasyarakatan atau kongsi kematian ini mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa dalam menjatuhkan pilihannya pada pemilihan umum. Maksudnya seseorang cenderung akan memilih caleg atau kandidat yang berada dalam himpunan yang sama. Oleh karena itu, sikap pemilih yang disebabkan oleh organisasi kemasyarakatan ini tergolong ke dalam pemilih dengan kriteria psikologis.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Kampung Pondok Kota Padang menunjukkan bahwa pemilih masyarakat etnis Tionghoa cenderung pada pemilih tradisional. Pemilih tradisional adalah pemilih yang lebih mengutamakan suku etnis, kedekatan sosial budaya dan agama dalam menjatuhkan pilihannya pada pemilu. Selain mementingkan suku etnis dan agama dalam menjatuhkan pilihannya, masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok juga bersikap kritis tapi kritis dengan tetap mempertimbangkan etnisitasnya. Namun, masyarakat etnis Tionghoa juga bersikap skeptis jika pilihannya tidak ada yang berasal dari etnisnya dan tidak memiliki kualitas atau standarisasi yang diinginkannya. Perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok termasuk kedalam perilaku pemilih dengan kriteria sosiologis, perilaku memilih dengan pendekatan sosiologis adalah seseorang akan menjatuhkan pilihannya berdasarkan usia, kedekatan sosial budaya dan agama.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu: (1) faktor latar belakang etnis, dimana pemilih akan menjatuhkan pilihannya dalam pemilu berdasarkan kesamaan suku etnis dan agama. (2) faktor kedekatan hubungan emosional pemilih dengan caleg, dimana pemilih akan menjatuhkan pilihannya karena pemilih dekat dengan caleg. Masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok memilih caleg karena kedekatannya dengan kandidat ataupun hubungan emosional yang terjalin antara mereka dengan caleg tersebut. (3) faktor agama, dimana masyarakat etnis Tionghoa di Kelurahan Kampung Pondok akan memilih caleg yang memeluk agama yang sama. (4) faktor partai politik, dimana pada masyarakat etnis Tionghoa Kelurahan Kampung Pondok partai politik menjadi faktor pendukung dalam menentukan atau menjatuhkan pilihannya pada pemilihan umum (5) faktor organisasi kemasyarakatan, dimana organisasi kemasyarakatan atau kongsi kematian yang mempengaruhi perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa dalam menjatuhkan pilihannya pada pemilihan umum.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai perilaku pemilih masyarakat etnis Tionghoa dalam pemilu yang telah diperoleh peneliti, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan riset mengenai faktor penyebab masyarakat etnis Tionghoa di Kota Padang dapat menjadi pemilih kritis tradisional dalam pemilihan umum legislatif karena hal ini merupakan temuan baru dari hasil penelitian ini sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). BPS Kota Padang Dalam Angka 2016. Katalog BPS 1102001.1371 diakses dari <http://padangkota.bps.go.id>, diakses pada tanggal 13 Juli 2022 pada jam 14.09 WIB.
- Badan Pusat Statistik (BPS). BPS Kota Padang Dalam Angka 2016. Katalog BPS 1102001.1371 diakses dari <http://padangkota.bps.go.id>, diakses pada tanggal 4 Februari 2022 pada jam 14.09 WIB

-
- Erniwati, E. (2019). Identitas Etnis Tionghoa Padang Masa Pemerintah Hindia Belanda. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 185.
- Fernandes, R. (2014). Perilaku Politik Politisi Etnis Tionghoa di Kota Padang. *Jurnal Socius*, 1(1), 81.
- Gazali, A. (2017). Perilaku Pemilih Etnis Tionghoa di Parepare Pada Pemilihan Walikota Tahun 2013.
- Hamid, I. (2002). Perilaku Politik Dialektika Teoritis-Empiris Untuk Penguatan Demokrasi di Era Post Truth. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,.
- Hidayah, N & Winarni, R. (2014). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik, Sosial Budaya, dan Ekonomi di Kabupaten Jember dari Zaman Orde Lama Sampai Zaman Reformasi Pada Tahun 1998-2012. *Publika Budaya*, 2(2), 19-31.
- Julia, S. (2019). Bentuk Partisipasi Politik Muslim Tionghoa di Kampung Bintang Kota Pangkal Pinang Dalam Pemilihan Legislatif (PILEG) Periode 2014-2019. UIN Raden Fatah.
- Putri, R. H. S. (2009). Partisipasi Politik Etnis Tionghoa dalam Pemilukada Tahun 2009 (Studi Kasus Desa Kragan Kec. Kragan Kab. Rembang). *Paradigma*, 1(2), 1-8.
- Purboyo, E. (2014). Analisis Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Walikota Makassar 2013. Universitas Hasanuddin.
- Rahmat, Y. dan P. (2014). Etnis Tionghoa dan Politik Studi Kasus Elit Etnis Tionghoa Dalam Kepengurusan Partai Politik PDI-P dan Gerindra di Kota Semarang Periode 2009-2014. *Journal of Politic and Government Studies*, 7(2), 1-16.
- Singestecia, R. (2017). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pilkada Langsung di Slawi Kabupaten Tegal. Universitas Negeri Semarang
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandinata, J. (2018). *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.